

INTEGRASI PSIKOLOGI DAN EKSPRESIONISME LINGUISTIK ARSITEKTUR DALAM DESAIN YOUTH CENTER DI KOTA BANDUNG

Kylie Dwi Andreas

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: kylie.dwi@mh.s.itenas.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan emosional dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja membutuhkan ruang yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mendukung kenyamanan psikologis serta interaksi sosial. Perancangan *Youth Center* di Kota Bandung dilakukan dengan pendekatan *Psychology in Expressionism Linguistics Architecture*, yang memandang arsitektur sebagai media ekspresi emosi dan komunikasi visual. Pendekatan ini memanfaatkan elemen-elemen seperti bentuk, warna, pencahayaan, tekstur, dan tata ruang untuk menciptakan atmosfer emosional yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi, dan analisis kebutuhan pengguna. Hasil studi menunjukkan bahwa desain dengan elemen ekspresionis mampu membentuk ruang yang komunikatif, dinamis, dan mendukung keterlibatan aktif remaja dalam berbagai aktivitas sosial dan kreatif. Ruang-ruang yang fleksibel dan terbuka dirancang untuk mendorong interaksi, eksplorasi, serta ekspresi diri. Kesimpulannya, penerapan prinsip psikologi dalam desain arsitektur berkontribusi terhadap terciptanya ruang yang sehat secara mental dan emosional. *Youth Center* ini diharapkan menjadi tempat yang aman dan inspiratif bagi remaja dalam mengeksplorasi potensi diri sekaligus memperkuat hubungan sosial di tengah lingkungan perkotaan yang dinamis.

Kata Kunci: Expressionism Linguistics Architecture, Psikologi, Psychological Well-being, Youth Center

Abstract

Adolescence is a crucial phase in emotional and social development, which is greatly influenced by the surrounding environment. Teenagers need spaces that function not only physically but also support psychological comfort and social interaction. The design of the Youth Center in Bandung is approached through Psychology in Expressionism Linguistics Architecture, which views architecture as a medium for emotional expression and visual communication. This approach utilizes elements such as form, color, lighting, texture, and spatial arrangement to create an emotional atmosphere that aligns with the needs of adolescents. This study employs a qualitative method through literature review, observation, and user needs analysis. The findings indicate that designs incorporating expressionist elements can shape spaces that are communicative, dynamic, and supportive of active youth participation in social and creative activities. Flexible and open spaces are designed to encourage interaction, exploration, and self-expression. In conclusion, the application of psychological principles in architectural design contributes to the creation of environments that are mentally and emotionally healthy. This Youth Center is expected to become a safe and inspiring space for teenagers to explore their potential and strengthen social connections within a dynamic urban environment.

Keywords: Expressionism Linguistics Architecture, Psychology, Psychological Well-being, Youth Center

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi yang krusial dan memerlukan dukungan lingkungan yang menyeluruh—meliputi aspek pendidikan, sosial, dan psikologis. Sayangnya, ketersediaan ruang publik yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan remaja masih sangat terbatas, terutama bagi kelompok NEET (*Not in Education, Employment, or Training*). Di Kota Bandung, tantangan ini

semakin kompleks akibat keterbatasan akses terhadap sarana yang mampu menunjang kegiatan remaja secara positif dan produktif.

Pasca pandemi, pola hidup generasi Z dan milenial mengalami pergeseran yang turut membentuk kebutuhan baru terhadap ruang untuk berolahraga, mengekspresikan diri, serta bersosialisasi. Namun demikian, ruang publik yang mampu merespons kebutuhan tersebut secara adaptif belum tersedia secara memadai, terlebih bagi remaja dari latar belakang yang rentan.

Kawasan Dago memiliki potensi besar sebagai lokasi pengembangan *Youth Center* karena letaknya yang strategis serta dikelilingi oleh institusi pendidikan dan fasilitas sosial. Keberadaan kampus seperti ITB dan UNPAD memperkuat kawasan ini sebagai ruang pertumbuhan dan pembinaan generasi muda.

Dalam konteks tersebut, perancangan *Youth Center* dilakukan dengan pendekatan *Psychological Well-being* dan *Expressionism Linguistics Architecture* guna menghadirkan ruang yang tidak hanya fungsional dan ekspresif, tetapi juga mendukung kesehatan mental remaja. Studi ini berupaya menggali bagaimana integrasi psikologi dan ekspresi dalam desain arsitektur dapat menjawab tantangan yang dihadapi remaja perkotaan di Bandung.

1.1 Karakteristik dan Kebutuhan Anak Muda (Gen-Z dan Milenial)

Karakteristik khas Generasi Z sebagaimana dijelaskan oleh Elizabeth T. Santosa dalam bukunya *Raising Children in Digital Era* mencerminkan profil generasi yang adaptif dan ambisius. Generasi ini dikenal memiliki tekad kuat untuk mencapai keberhasilan, terbiasa dengan ritme cepat dan hasil instan, serta menjunjung tinggi kebebasan dalam berekspresi maupun bertindak. Mereka juga cenderung percaya diri dalam membuat keputusan, teliti terhadap detail, memiliki kebutuhan akan pengakuan sosial, dan sangat dekat dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari [1].

Sementara itu, menurut David Stillman dalam buku *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Generasi Z menunjukkan kecenderungan unik seperti integrasi antara pengalaman fisik dan digital (*figital*), serta keinginan kuat untuk personalisasi atau *hyper-customization*. Mereka berpandangan realistis karena tumbuh di tengah ketidakpastian global, mengalami fenomena *FOMO* (*Fear of Missing Out*), mendukung sistem ekonomi berbagi (*weconomy*), terbiasa mencari solusi mandiri melalui internet (*DIY generation*), serta memiliki sifat kompetitif yang tinggi demi mengikuti perkembangan zaman [1].

Lebih jauh, Generasi Z dan milenial menunjukkan preferensi khusus terhadap bentuk dan karakter ruang dalam bangunan. Umumnya, mereka menyukai ruang dengan bukaan besar demi pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang optimal. Selain itu, keberadaan ruang terbuka hijau dianggap penting sebagai sarana relaksasi dan interaksi sosial. Keduanya juga cenderung memilih bangunan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dan efisiensi energi, dilengkapi dengan fasilitas teknologi seperti koneksi internet nirkabel yang stabil. Dari sisi estetika, preferensi warna juga diperhatikan, di mana palet warna monokromatik dan analogus menjadi pilihan dominan dalam menciptakan kesan harmonis [2].

Kebutuhan-kebutuhan tersebut kemudian diwujudkan dalam desain *Youth Center* melalui beberapa elemen utama, antara lain:

- **Ruang terbuka yang luas dan menyatu dengan elemen alam**, sebagai wadah untuk relaksasi dan refleksi diri (*self-reflection*).
- **Zona interaktif dan kolaboratif**, seperti *co-working space*, ruang santai (*lounge*), dan area diskusi, yang dirancang untuk mendukung interaksi sosial serta aktivitas produktif.
- **Fasilitas konektivitas digital yang optimal**, melalui penyediaan jaringan Wi-Fi dan sarana teknologi pendukung lainnya.
- **Ruang serbaguna yang fleksibel**, guna mengakomodasi kegiatan *do-it-yourself* (DIY), eksperimen, serta fungsi ruang yang dapat berubah sesuai kebutuhan.

1.2 Teori Gestalt dan Persepsi Arsitektural

Teori Gestalt menekankan bagaimana manusia memproses dan mengorganisasi rangsangan visual menjadi kesatuan bentuk yang utuh dan bermakna. Dalam bidang arsitektur, prinsip-prinsip Gestalt

seperti *similarity* (kesamaan), *closure* (penutupan), *proximity* (kedekatan), *figure-ground* (tokoh-latar), dan *continuity* (kesinambungan)—digunakan untuk menciptakan tatanan visual yang harmonis dan pengalaman ruang yang terpadu secara emosional [3].

Elemen visual seperti fasad bangunan memberikan pengaruh langsung terhadap persepsi psikologis pengguna. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan otak manusia untuk menyederhanakan serta menyusun informasi visual yang kompleks menjadi pola atau struktur yang dapat dimaknai secara utuh [4].

Tabel 1. Teori dan Implikasi

Prinsip Gestalt	Implikasi dalam Arsitektur
<i>Law of Similarity</i>	Elemen-elemen visual yang memiliki kemiripan cenderung dipersepsi sebagai satu kelompok atau kesatuan oleh pikiran manusia.
<i>Law of Closure</i>	Manusia secara alami cenderung melengkapi bentuk-bentuk yang tidak sempurna guna membentuk kesatuan visual yang teratur dan bermakna.
<i>Law of Proximity</i>	Elemen-elemen yang terletak berdekatan secara spasial cenderung dipersepsi sebagai bagian dari satu kesatuan atau kelompok yang sama.
<i>Law of Figure-Ground</i>	Objek utama (<i>figure</i>) dapat dibedakan dari latar belakangnya (<i>ground</i>) melalui perbedaan kontras visual, sehingga menciptakan fokus persepsi pada elemen tertentu.

1.3 Ekspresionisme Linguistik dalam Arsitektur

Pendekatan ekspresionisme linguistik memaknai arsitektur sebagai suatu bentuk bahasa yang mampu menyampaikan pesan melalui elemen visual seperti bentuk, simbol, warna, dan susunan ruang. Dalam pandangan ini, arsitektur tidak hanya dipahami sebagai hasil konstruksi fisik, melainkan sebagai “tanda” yang merepresentasikan makna sosial maupun psikologis [5].

Fasad ekspresionis sering kali memanfaatkan bentuk-bentuk bebas dan warna-warna kuat untuk menyampaikan komunikasi non-verbal yang dapat memengaruhi alam bawah sadar pengguna. Estetika yang dihadirkan memiliki potensi untuk membangkitkan emosi tanpa harus melalui narasi yang rasional [8]. Dalam ekspresionisme linguistik, fasad berperan sebagai media ekspresi budaya, simbol identitas komunitas, serta “bahasa visual” yang dapat dimaknai oleh generasi muda. Dengan demikian, fasad *Youth Center* dapat berfungsi sebagai penanda emosional sekaligus menjadi ruang yang mendorong terjadinya interaksi sosial.

1.4 Fasad sebagai Media Psikologis dan Emosional

Penelitian yang diterbitkan oleh MDPI menunjukkan bahwa fasad merupakan elemen pertama dari bangunan yang membentuk interaksi emosional dengan pengguna, bahkan sebelum mereka memasuki ruang dalamnya [6]. Unsur-unsur seperti proporsi, bentuk, tekstur, dan pencahayaan pada fasad berperan penting dalam membangun rasa nyaman, menciptakan keterhubungan psikologis, serta mendukung kesehatan mental. Selain itu, bayangan dan pencahayaan memiliki peran krusial dalam menghadirkan suasana tertentu, baik kontemplatif maupun dramatis yang memperkaya pengalaman pengguna [7].

Lebih lanjut, studi eksperimental yang dilakukan oleh Emmanouil Xylakis dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa bentuk arsitektural yang kompleks, seperti lengkungan dinamis, dapat meningkatkan tingkat rangsangan emosional secara signifikan [8]. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa fasad dengan desain dinamis tidak hanya berfungsi secara estetis, melainkan juga memberikan dampak psikologis yang nyata bagi penggunaannya.

1.5 *Arsitektur dan Memori Emosional*

Arsitektur tidak semata-mata berkaitan dengan fungsi dan bentuk, melainkan juga berperan dalam membangun pengalaman emosional dan memori yang membekas pada pengguna [9]. Fasad yang memiliki karakter visual yang kuat dapat menjadi titik jangkar emosional, menciptakan ikatan yang mendalam antara individu dan bangunan. Lebih jauh, ruang dan bentuk arsitektural memiliki potensi untuk membangkitkan perasaan nostalgia, keintiman, bahkan keterasingan, bergantung pada tingkat sensitivitas psikologis setiap pengguna [10].

1.6 *Psikologi Warna dan Persepsi Visual dalam Arsitektur*

Warna memiliki peran penting dalam memengaruhi emosi, perilaku, serta persepsi terhadap suatu ruang. Misalnya, warna merah sering diasosiasikan dengan energi, semangat, dan dominasi, sementara warna biru cenderung memberikan efek menenangkan serta meningkatkan konsentrasi [11]. Hubungan antara warna dan respons emosional bersifat lintas budaya, sehingga warna dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi non-verbal dalam konteks desain arsitektur [3]. Dalam perancangan fasad Youth Center, warna menjadi komponen strategis dalam menciptakan atmosfer emosional sekaligus memperkuat identitas visual bangunan.

1.7 *Studi Kasus dan Referensi Desain Ekspresionis*

Sejumlah studi lokal turut memperkuat relevansi pendekatan ini dalam konteks arsitektur dan pengalaman emosional pengguna.

- Janny Mudeng dan Wahyudi Siswanto (2012) melalui artikel berjudul "*Penerapan Prinsip-Prinsip Seni Ekspresionisme dalam Rancangan Arsitektur*" yang dimuat dalam Jurnal Arsitektur Dimensi, menjelaskan bahwa fasad ekspresionis dengan bentuk dinamis mampu mengekspresikan emosi seperti kemarahan dan kegembiraan melalui representasi visual [12].
- Retno Jurisno et al. (2020) melalui penelitian dalam jurnal "*Penerapan Prinsip Gestalt pada Interior Galeri Seni di Surabaya*" mengemukakan bahwa prinsip *similarity* dan *closure* menghasilkan susunan visual yang ritmis dan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung.
- Syarifah Lailatul Hikmah (2022) dalam tulisannya yang berjudul "*Penerapan Prinsip Gestalt dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa pada Desain Ruang Edukasi di Lingkungan Perguruan Tinggi*" menekankan peran *figure-ground* dan *proximity* dalam merancang ruang yang mendukung kreativitas dan interaksi sosial di kawasan kampus [13].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam kebutuhan, kecenderungan, dan perilaku remaja dalam memanfaatkan ruang publik. Kajian ini didasarkan pada data sekunder dan mengacu pada teori serta pandangan para ahli yang relevan dengan topik penelitian.

Metodologi yang digunakan mencakup studi literatur terhadap konsep dan teori sebagai landasan awal, diikuti dengan pengumpulan data visual dan tekstual dari berbagai sumber. Seluruh data kemudian dianalisis secara sistematis guna merumuskan simpulan yang mendukung argumen penelitian. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu *psychological well-being* sebagai pendekatan psikologis, *expressionism linguistics architecture* sebagai pendekatan konseptual, dan *youth center* sebagai objek ruang publik. Ketiga aspek tersebut diintegrasikan untuk membentuk dasar perancangan yang kontekstual, berorientasi pada pengguna, serta mampu menjawab kebutuhan remaja secara menyeluruh.

3. Diskusi/Proses Desain

Interpretasi Teori ke Strategi Desain Arsitektur

Perancangan Youth Center dengan pendekatan *Expressionism Linguistics Architecture* dan psikologi bertujuan untuk menciptakan pengalaman ruang yang tidak hanya memenuhi fungsi fisik, tetapi juga membangun dimensi emosional, simbolik, dan komunikatif. Ruang tidak lagi dipahami secara utilitarian

semata, melainkan sebagai media ekspresi dan komunikasi yang dapat memengaruhi persepsi serta suasana batin penggunanya.

Fasad, sebagai elemen arsitektural pertama yang dihadapi pengguna, dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan non-verbal melalui bahasa visual yang dapat ditangkap secara intuitif oleh generasi muda. Elemen seperti warna, bentuk, bayangan, tekstur, dan ritme digunakan sebagai sarana penyampaian makna visual yang merangsang keterlibatan emosional.

Mengacu pada teori Gestalt dan pendekatan ekspresionisme linguistik, fasad memiliki potensi untuk mengungkap ekspresi psikologis melalui penerapan prinsip-prinsip persepsi visual. Strategi desain diformulasikan berdasarkan prinsip-prinsip seperti *similarity* (kesamaan), *proximity* (kedekatan), *closure* (penutupan bentuk), *figure-ground* (tokoh dan latar), serta *continuity* (kesinambungan). Masing-masing prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam elemen arsitektur yang dapat membentuk kesatuan visual dan memperkuat koneksi emosional antara remaja dan ruang.

Tabel 2. Interpretasi Teori

PRINSIP	DESKRIPSI	PENERAPAN
<i>Closure</i>	Fasad ekspresif yang secara visual tampak terbuka atau terfragmentasi tetap dapat dipersepsi sebagai satu kesatuan bentuk melalui mekanisme persepsi visual manusia.	Secondary skin menggunakan material yang serupa, namun tidak menutupi seluruh permukaan fasad secara menyeluruh dan dipasang dengan jarak antar elemen yang bervariasi.
<i>Similarity</i> (Kesamaan)	Elemen-elemen visual yang memiliki kemiripan, seperti warna, bentuk, atau ukuran, cenderung dipersepsi sebagai bagian dari satu kesatuan oleh pengamat.	Jendela pada setiap ruangan dirancang secara modular untuk menciptakan keseragaman visual pada tampilan fasad.
<i>Proximity</i>	Elemen yang saling berdekatan dianggap sebagai kelompok atau satuan fungsi.	Setiap lantai dibuat sesuai zoning fungsi yakni: Lt 1 : Zona interaksi utama Lt. 2 : Zona komersial dan aktivitas olahraga Lt. 3 : Zona aktivitas produktif serta perawatan diri Lt. 4 : Zona pengembangan diri serta diskusi intelektual
<i>Figure–Ground</i>	Manusia cenderung membedakan elemen utama (<i>figure</i>) dari latar belakangnya (<i>ground</i>) melalui perbedaan kontras dalam bentuk, warna, atau pencahayaan.	Ruang padel dirancang dengan jendela berukuran besar yang diberi cat berwarna merah, sehingga menjadi elemen penanda (<i>highlight</i>) di area belakang tapak serta menonjolkan olahraga yang tengah digemari oleh kalangan remaja.
<i>Continuity</i>	Persepsi visual manusia cenderung mengikuti arah garis atau pola yang bersifat berkesinambungan.	Area penghubung antar massa bangunan menggunakan material Danpalon vertikal tanpa bukaan jendela, berfungsi untuk memandu pergerakan pengguna sekaligus memberikan kesan keterbukaan yang tetap aman dan terkontrol.

Ekspresionisme Linguistik sebagai Bahasa Visual Generasi Muda

Pendekatan ekspresionisme linguistik memungkinkan fasad berfungsi layaknya kalimat visual, dengan *gramatika* yang tersusun dari bentuk, warna, dan tekstur untuk menyampaikan makna tertentu kepada pengamat. Dalam konteks perancangan Youth Center, fasad menjadi medium strategis untuk mengekspresikan identitas, emosi, dan nilai-nilai generasi muda secara non-verbal. Elemen-elemen ekspresi tersebut diterjemahkan ke dalam strategi desain berikut:

- Ekspresi Emosional

Fasad dirancang untuk merepresentasikan berbagai lapisan emosi—mulai dari gairah, semangat, hingga perenungan—melalui kombinasi warna, pencahayaan, dan elemen visual yang komunikatif. Warna merah, misalnya, digunakan untuk membangkitkan energi dan keberanian, sedangkan pencahayaan alami menghadirkan suasana psikologis yang dinamis dan berubah seiring waktu.

- Bentuk Dinamis

Penerapan kurva, geometri asimetris, dan struktur organik mencerminkan karakteristik generasi muda yang berpikiran terbuka, adaptif terhadap perubahan, dan fleksibel. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya menciptakan ekspresi visual yang kuat, tetapi juga mengomunikasikan fungsi serta makna ruang secara implisit.

- Keterlibatan Pengguna dalam Pengalaman Ruang

Elemen grafis interaktif yang direncanakan pada fasad Danpalon memberikan peluang bagi pengguna untuk turut serta dalam mengekspresikan identitas kolektif mereka. Partisipasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap bangunan sekaligus meningkatkan keterhubungan emosional antara pengguna dan lingkungan arsitektural.

- Dinamika Ruang

Penggunaan *secondary skin* semi-transparan yang responsif terhadap cahaya dan kondisi sekitar menciptakan pengalaman ruang yang senantiasa berubah. Strategi ini mencerminkan dinamika psikologis remaja yang bersifat fluktuatif—penuh variasi emosi, pertumbuhan, dan pencarian jati diri.

Keseluruhan strategi desain ini divisualisasikan secara lebih jelas pada **Gambar 1. Fasad Peace Youth Center**, yang memperlihatkan bagaimana ekspresionisme linguistik diterapkan dalam fasad *Youth Center*.



Gambar 1. Fasad *Peace Youth Center*

Warna sebagai Alat Emosional dalam Arsitektur

Dalam konteks arsitektur yang berorientasi pada psikologi dan ekspresi visual, warna berperan lebih dari sekadar unsur estetika. Ia berfungsi sebagai medium yang mampu memengaruhi emosi, persepsi, dan perilaku pengguna secara langsung. Setiap warna memiliki makna simbolik serta resonansi emosional yang dapat dimanfaatkan secara strategis untuk membentuk suasana, memperkuat fungsi ruang, dan menciptakan narasi arsitektural.

Bagi generasi muda sebagai pengguna utama *Youth Center*, warna menjadi bahasa visual yang mudah dikenali dan diinterpretasikan. Dengan pendekatan yang tepat, warna dapat menghadirkan pengalaman ruang yang lebih mendalam—baik untuk menstimulasi semangat, menenangkan pikiran, maupun mendorong interaksi sosial. Pemilihan warna dalam desain *Youth Center*, dengan demikian, menjadi aspek penting dalam membangun identitas ruang yang komunikatif dan emosional.

Penerapan prinsip warna dalam desain *Youth Center* ini dapat dilihat lebih lanjut pada **Gambar 2. Perspektif Peace Youth Center** yang menampilkan representasi visual hubungan antara warna, emosi, dan ekspresi ruang.



Gambar 2. Perspektif *Peace Youth Center*

Makna dan Strategi Warna Merah dalam Desain Fasad

Dalam berbagai kajian psikologi warna, merah secara konsisten diasosiasikan dengan energi, gairah, keberanian, dan dorongan sosial. Warna ini diketahui dapat meningkatkan *arousal* atau kesiapsiagaan emosional, serta memicu perasaan dominan dan intens. Secara umum, warna merah dipersepsi sebagai warna yang kuat, mampu menarik perhatian, dan merangsang keterlibatan visual yang tinggi [11].

Dalam desain fasad Youth Center, warna merah tidak digunakan secara dominan, melainkan diterapkan secara selektif sebagai aksen visual. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara rangsangan emosional dan kenyamanan visual. Dengan demikian, warna merah menjadi penanda visual yang mencolok dan bermakna pada area-area strategis, seperti:

- **Zona masuk utama (main entrance):** Menandai titik orientasi utama serta menciptakan kesan pertama yang penuh semangat dan energik.
- **Zona aktivitas sosial dan kreatif:** Meningkatkan atmosfer vital, membangun semangat kolaboratif, dan mendukung dinamika interaksi antar pengguna.

Dalam kerangka ekspresionisme linguistik, warna merah dapat dianalogikan sebagai kata kerja aktif dalam kalimat visual—menggerakkan, menstimulasi, dan mengarahkan pengalaman pengguna terhadap ruang.

Warna lain turut digunakan sebagai unsur penyeimbang emosional, menciptakan harmoni atau kontras psikologis yang memperkaya narasi ruang, antara lain:

- Oranye hangat: Membangkitkan rasa kehangatan dan kedekatan interpersonal.
- Kuning cerah: Memicu suasana ceria, optimis, dan mendukung proses berpikir kreatif.
- Biru atau hijau muda: Memberikan efek menenangkan, sangat sesuai untuk area reflektif atau ruang kontemplatif.

Penerapan makna dan strategi warna merah dalam fasad Youth Center divisualisasikan lebih lanjut pada **Gambar 3.** Interior *Peace Youth Center* yang memperlihatkan bagaimana aksen merah berfungsi sebagai penanda emosional dan elemen penguat ekspresi ruang.



Gambar 3. Interior *Peace Youth Center*

Peran Warna dalam Membangun Ritme Emosional dan Identitas Kontekstual

- Kombinasi warna yang terkurasi secara cermat menciptakan ritme emosional dalam persepsi visual, baik pada fasad maupun interior bangunan. Pergantian suasana—dari semangat terbuka hingga nuansa keintiman yang tenang—dihadirkan melalui transisi warna yang dialami pengguna saat bergerak di sekitar bangunan. Hal ini memperkuat narasi ruang yang dinamis dan responsif terhadap kondisi emosional remaja.
- Selain sebagai alat untuk membangkitkan respons psikologis, warna juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas lokal dan kolektif. Dalam konteks urban Kota Bandung, misalnya,

warna merah dapat dimaknai sebagai simbol semangat muda, keberanian dalam berkarya, serta nilai perjuangan sosial yang melekat dalam budaya komunitasnya. Penggunaan warna-warna aksen yang terinspirasi dari budaya lokal tidak hanya memperkaya estetika visual, tetapi juga memperkuat *sense of place* dan memperdalam keterikatan emosional antara pengguna dan arsitektur.

Validasi Teori terhadap Strategi Desain

- Konsep perancangan Youth Center ini dibangun melalui integrasi teori-teori psikologi lingkungan, teori Gestalt, serta pendekatan ekspresionisme linguistik dalam arsitektur. Ketiga landasan teori tersebut telah teruji melalui berbagai studi literatur dan diterjemahkan secara strategis dalam elemen-elemen desain arsitektural seperti warna, bentuk, tekstur, dan pencahayaan. Penerapan teori tersebut dijabarkan sebagai berikut:
- Psikologi Gestalt: Prinsip *similarity*, *closure*, *proximity*, *figure-ground*, dan *continuity* diterapkan dalam rancangan fasad dan komposisi massa bangunan untuk menciptakan keterbacaan visual yang utuh, mudah dimaknai, serta mendukung kenyamanan emosional pengguna [3] [4].
- Ekspresionisme Linguistik: Fasad diperlakukan sebagai medium komunikasi visual, dengan struktur “gramatikal” yang terbentuk dari bentuk dinamis, warna simbolik, serta elemen visual ekspresif yang dapat dipahami secara intuitif oleh generasi muda [14].
- Psikologi Warna dan Emosi: Penggunaan warna merah sebagai aksen visual telah didukung oleh studi-studi psikologis yang menyatakan bahwa warna tersebut efektif dalam membangkitkan semangat, keberanian, dan keterlibatan sosial [11].

Kesesuaian Desain dengan Karakteristik Pengguna

- Perancangan *Youth Center* didasarkan pada kebutuhan psikososial Generasi Z dan Milenial yang cenderung menyukai ruang yang fleksibel, ekspresif, dan interaktif. Validasi karakter pengguna tersebut tercermin dalam beberapa strategi desain berikut:
- Ekspresi dan Partisipasi: Kehadiran elemen fasad interaktif memberi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan identitasnya secara aktif, sekaligus memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterlibatan emosional terhadap bangunan.
- Respons Terhadap Konteks Kota Bandung: Penggunaan elemen warna, pola lokal, serta material transparan disesuaikan dengan iklim visual dan budaya kreatif khas Bandung, menciptakan keterhubungan yang kuat antara arsitektur dan konteks kultural setempat.
- Keterbacaan Visual: Prinsip *figure-ground* dan *continuity* diaplikasikan dalam perancangan fasad guna memudahkan orientasi ruang bagi pengguna, menciptakan pengalaman spasial yang intuitif, informatif, dan nyaman secara psikologis.

4. Kesimpulan

Perancangan *Youth Center* dengan pendekatan *Psychological Well-being* dan *Expressionism Linguistics Architecture* berhasil merespons kebutuhan remaja urban akan ruang yang bersifat ekspresif, inklusif, dan mendukung kesehatan mental. Penerapan prinsip-prinsip Gestalt seperti *similarity*, *closure*, dan *figure-ground* memungkinkan terciptanya persepsi visual yang utuh, teratur, dan nyaman secara emosional. Sementara itu, pendekatan ekspresionisme linguistik memperlakukan fasad sebagai media komunikasi emosional melalui eksplorasi bentuk, warna, dan tekstur.

Penggunaan aksen warna merah memperkuat simbol semangat dan keberanian, sedangkan bentuk dinamis serta elemen interaktif pada fasad dan ruang dalam mendorong partisipasi aktif serta membangun keterikatan pengguna terhadap ruang. Validasi secara teoretis maupun kontekstual menunjukkan bahwa strategi desain ini selaras dengan karakteristik psikososial generasi muda serta nilai-nilai budaya yang berkembang di Kota Bandung.

Pendekatan desain seperti ini memiliki potensi besar untuk diterapkan pada kota-kota lain yang memiliki populasi remaja tinggi, sebagai solusi ruang publik yang lebih humanis dan responsif secara psikologis. Untuk meningkatkan relevansi sosial dan keberlanjutan fungsi ruang, disarankan adanya pelibatan partisipatif remaja dalam proses perancangan sejak awal. Selain itu, evaluasi pasca-huni perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas desain terhadap kondisi emosional dan fungsional pengguna

secara nyata. Pengintegrasian simbol dan warna lokal juga direkomendasikan guna memperkuat identitas budaya serta membangun rasa memiliki terhadap ruang yang diciptakan.

5. Daftar Referensi

- [1] S. Adityara, R. Taufik Rakhman, and I. Teknologi Bandung, “Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual,” 2019.
- [2] A. N. Ekananda and S. Rachma Marcillia, “PREFERENSI ATRIBUT FISIK HUNIAN GENERASI Y DAN Z DI YOGYAKARTA.”
- [3] P. Psikologi, D. Psikologi, K. Dra, M. Nina, and M. S. Armando, “Pengertian Psikologi dan Psikologi Komunikasi.”
- [4] L. Angeles, “AND VISUAL PERCEPTION A Psychology of the Creative Eye The New Version,” 1954.
- [5] J. Baudrillard and J. Nouvel, *The Singular Objects of Architecture*.
- [6] H. Ren, M. Shi, and J. Zhang, “Research Contents, Methods and Prospects of Emotional Architecture Based on a Systematic Literature Review,” *Buildings*, vol. 14, no. 4, p. 997, Apr. 2024, doi: 10.3390/buildings14040997.
- [7] H. Plummer, *The Experience of Architecture*.
- [8] E. Xylakis, A. Liapis, and G. N. Yannakakis, “Architectural Form and Affect: A Spatiotemporal Study of Arousal,” in *2021 9th International Conference on Affective Computing and Intelligent Interaction, ACII 2021*, Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc., 2021. doi: 10.1109/ACII52823.2021.9597420.
- [9] G. Li, “The Dynamics of Architectural Form: Space, Emotion and Memory,” *Art and Design Review*, vol. 07, no. 04, pp. 187–205, 2019, doi: 10.4236/adr.2019.74016.
- [10] “Gaston-Bachelard-the-Poetics-of-Space”.
- [11] P. Valdez and A. Mehrabian, *Effects of color on emotions*.
- [12] J. Mudeng and D. W. Siswanto, “PENERAPAN PRINSIP PRINSIP SENI EKSPRESIONISME DALAM RANCANGAN ARSITEKTUR.” [Online]. Available: www.google.com.
- [13] S. L. Hikmah, M. A. Al Husaini, and G. Faisal, “PENERAPAN ARSITEKTUR EKSPRESIONIS PADA SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN DI PEKANBARU,” *Jurnal Arsitektur ALUR*, vol. 4, 2021.
- [14] L. Angeles, “AND VISUAL PERCEPTION A Psychology of the Creative Eye The New Version,” 1954.